

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak di Taman kanak-kanak merupakan suatu proses perubahan. Hal ini tidak lepas dari kualitas pendidikan yang mampu merangsang perkembangan anak mencapai perkembangan optimal. Karena anak usia dini merupakan masa awal di mana mereka memiliki sejumlah potensi yang harus dikembangkan sebagaimana mestinya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berguna di masa mendatang.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak: (1) *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, di mana anak berbicara kepada dirinya sendiri (*monolog*). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, (2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi anak (Nurbiana, 2008: 36).

Bowler and Linke (dalam Nurbiana, 2008:42) memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun di mana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru. Ketika anak menjelang usia 6 tahun, anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga menggunakan intonasi. Dalam menanyakan suatu informasi, dengan memberikan penekanan pada

kalimatnya, seperti; “Ayam makan?”, “kakak ke sekolah?” dan sebagainya. Kemampuan anak terus berkembang sesuai bertambahnya usia anak.

Kemampuan berbicara sama dengan keterampilan berbahasa yang lain: menyimak, membaca, dan menulis yang memerlukan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan berpikir yang memadai. Setiap orang dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik, asal bersungguh-sungguh belajar untuk memahami konsep-konsep tentang berbicara dan melakukan latihan secara berkesinambungan.

Kemampuan berbicara anak merupakan suatu hal penting karena dengan berbicara anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di sekitarnya. Berbicara merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui berbicara dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Kemampuan berbicara itu sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang berkembang mengikuti pola luas dan tingginya tingkat pemahaman anak dalam menyampaikannya, diawali dengan komunikasi dengan ibu pada masa bayi, dan semakin meluas seiring bertambahnya usia dan semakin tingginya kualitas komunikasi sesuai kebutuhan yang diharapkan (Tarigan, 2000:12).

Anak-anak terkadang memiliki gagasan yang sangat banyak, akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum mampu berbicara dengan baik belum berani mengungkapkan apa yang di pikirannya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok A Raudatul Atfal Al-Hidayah Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango mengindikasikan kemampuan berbicara anak masih rendah. Dari jumlah 24 anak yang ada dikelompok A (3-4 tahun) terdapat 16 orang anak atau 66,67% yang termasuk kriteria belum berkembang dalam hal berbicara dengan baik dan benar ketika pendidik menyuruh anak untuk mengeja kalimat, ada sebagian anak yang belum mampu mengikutinya dengan baik. Selain itu, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa anak yang belum berani berbicara di depan teman-temannya, misalnya pada saat tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran terlihat

hanya anak yang sama, yang selalu memberikan jawaban kepada guru, bahkan ungkapan yang diberikan masih terbata-bata, serta sebagian anak lainnya kurang merespon dan tidak semangat mengungkapkan kata atau idenya sekaligus mengindikasikan kecenderungan kurang berani berbicara di depan orang banyak.

Menyadari pentingnya berbahasa itu, maka sebagai upaya yang dilakukan adalah menyiapkan dan memberdayakan wadah pembinaan dan pengembangan ketrampilan berbicara tersebut, meliputi keterampilan menyampaikan ide atau gagasan serta ketrampilan berbahasa. Hal ini secara nyata membutuhkan pemberian prioritas waktu yang lebih di samping disediakan pula fasilitas lain. Berupa pengadaan buku-buku bacaan seperti buku cerita untuk menambah perbendaharaan kata pada anak yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pendidik serta program peningkatan kualitas pendidik dalam bidang pengajaran melalui berbagai kegiatan atau latihan, untuk pengajaran ketrampilan berbicara dalam hal ini pengembangan bahasa.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti menggunakan metode bermain peran makro untuk melatih kemampuan berbicara anak. Metode bermain peran makro merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan seperti dokter, maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter beserta alat *steteskopnya*. Bermain peran makro lebih terarah kepada bermain sosio drama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (*space*) yang cukup luas (Mackender dan Wolfgang, 1981: 14).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran makro mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nirwana penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan judul Pengaruh metode bermain peran makro terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok B di Kanak-Kanak Nurul Rohmah Bekasi menunjukkan bahwa permainan makro secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Dalam bermain peran makro, anak dapat terlibat aktif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak melalui

tokoh yang dipilih untuk diperankan. demikian halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019:49-58) yang melihat efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran makro berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. Hal ini terbukti bahwa metode bermain peran makro berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak dengan nilai rata-rata dari kelompok eksperimen (B3) lebih tinggi (92,5) dibandingkan kelompok kontrol (B4).

Dari beberapa hasil penelitian jelas menunjukkan bahwa bermain peran makro dapat menjadi solusi pemecahan masalah pada penelitian ini. Bermain peran makro merupakan bermain peran yang sesungguhnya dengan alat permainan yang besar dan dimainkan dengan lebih dari 2 anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Dalam bermain peran anak akan memerankan pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, maka metode bermain peran makro merupakan kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak dalam melakukan kegiatan peran sesungguhnya dengan menjadi seseorang sesuai dengan peran yang ingin anak mainkan dengan beranggotakan lebih dari 2 orang dengan sifat kerja sama.

Dalam membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran pada anak usia dini melalui metode bermain peran makro berupa kegiatan dialog yang dilakukan antara guru dan anak, anak dengan anak, atau anak mengungkapkan segala sesuatu atau berpendapat di depan kelas. Metode ini digunakan karena dapat memberikan keberanian dan kemauan anak untuk berbicara. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan hasil pemikirannya sendiri dan menceritakan tentang kejadian di sekitar lingkungan anak. Sehingga tanpa disadari bahwa anak sudah mampu berbicara walaupun

belum sesuai dengan intonasi dan lafal yang benar, tetapi guru dapat memperbaikinya secara lemah lembut dan dimengerti oleh anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut melalui suatu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bermain Peran Makro pada Anak Kelompok A di Raudatul Atfal Al-Hidayah Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalahnya yakni:

1. Kemampuan berbicara anak masih rendah, karena perbendaharaan kata yang masih kurang.
2. Masih terdapat anak yang tidak mau diajak bicara.
3. Rendahnya kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan dengan kata sifat.
4. Anak masih belum mampu dalam mengutarakan pendapat kepada orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran makro pada anak Kelompok A di Raudatul Atfal Al-Hidayah Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran makro melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengajak anak duduk melingkar
2. Guru menyediakan alat dan bahan permainan yang digunakan anak
3. Guru Menjelaskan permainan peran yang dilakukan anak
4. Anak melakukan kegiatan bermain peran makro

5. Guru memberikan pertanyaan yang sederhana agar dapat merangsang anak untuk bermain peran makro
6. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan tentang kegiatan yang dilakukannya.
7. Guru berusaha untuk memperbaiki dan mengarahkan anak dalam kegiatan bermain peran makro.
8. Guru memberikan penguatan kepada anak yang memiliki kemampuan berbicara

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran makro pada anak Kelompok A di Raudatul Atfal Al-Hidayah Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Pendidik

Dapat mengetahui cara meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara dengan metode bermain peran makro.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran makro.